

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang tidak diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan ketidaknyamanan dan menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, kekerasan seksual dilihat sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dikarenakan banyaknya korban kekerasan adalah perempuan. Tindakan kekerasan seksual dapat berupa tindakan fisik maupun lisan yang bersifat seksual. Terdapat 15 jenis kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan, antara lain pelecehan seksual, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, perkosaan, eksploitasi seksual, pemaksaan perkawinan, perbudakan seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, pemaksaan aborsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi (Komnas Perempuan, 2020).

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan secara data terus meningkat selama 1 tahun terakhir. Berdasarkan data catatan tahunan pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), terdapat 25.052 atau 79.9% kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2022, dibandingkan dengan kekerasan terhadap laki-laki tercatat 4.631 atau 20.1% kasus di tahun 2022. Pelaku kekerasan seksual menurut Kementerian

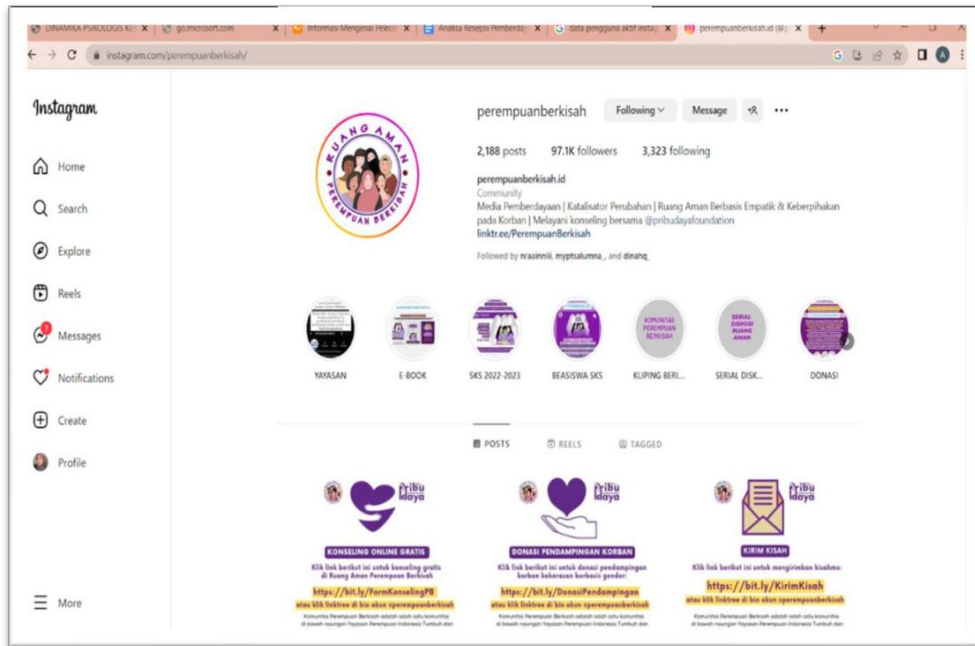
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) lebih dominan dilakukan oleh kaum laki-laki dengan persentase 10.3%. Korban kekerasan seksual menurut kelompok umur tercatat pada umur 13-17 tahun mendominasi tertinggi dengan persentase 33.6%, kemudian disusul pada umur 25-44 tahun dengan persentase 23.2%, dan pada umur 6-12 tahun dengan persentase 19.1%. Dengan ini korban kekerasan seksual lebih dominan dapat terjadi pada usia Remaja dengan rentan umur 13-17 tahun. Pelaku kekerasan seksual tercatat pada Status Usia Dewasa dengan persentase 83.4%.

Banyak faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan, salah satunya yakni budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan budaya yang tidak sejalan dengan kesetaraan dan keseimbangan, menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Secara umum, patriarki menurut Karkono (2020) dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki dan dimana laki-laki memiliki hak dan kuasa untuk mengambil keputusan. Selain itu, munculnya budaya patriarki juga merupakan hasil dari pelembagaan budaya manusia. Pada saat yang sama, feminisme dipandang sebagai sesuatu yang sering diabaikan, lemah dan tidak berdaya. Selain itu, perlindungan hukum yang lemah terhadap perempuan secara tidak langsung juga menjadikan perempuan berada pada posisi yang termarginalisasikan.

Dampak dari korban yang terkena kekerasan seksual dapat mengalami gangguan emosional, gangguan perilaku maupun kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud ialah emosi yang tidak stabil dan berdampak pada mood memburuk. Kemudian gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban

ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Terakhir gangguan kognisi yang dapat mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi, sering melamun dan pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Sebagian orang yang mengalami trauma akan merasakan cemas, was-was bahkan ketakutan yang sangat saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan tindak kekerasan yang pernah dialami. Hal ini tidak dapat dihindari karena ini merupakan salah satu dampak psikologis dari kekerasan seksual (Anindya, dkk, 2020).

Dalam mengatasi dampak-dampak yang telah disebutkan, penting sekali untuk melakukan pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual. Pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual juga berarti memberikan dukungan emosional, finansial, dan psikologis yang diperlukan untuk pemulihan mereka setelah mengalami trauma tersebut. Pemberdayaan perempuan adalah salahsatu peningkatan posisi jati diri perempuan dalam tatanan masyarakat. Selain itu pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan Widiastuti (2017). Bentuk pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai proses memberdayakan kemampuan perempuan, memberikan dorongan berupa motivasi kepada mereka, sehingga dapat menentukan pilihan hidup (Pamuji, 2013).



**Gambar 1.1**

***Profile Instagram @perempuanberkisah***

**Sumber: (Instagram Perempuan Berkisah, 2023)**

Maka atas dasar pemberdayaan perempuan, akun Instagram “Perempuan Berkisah” hadir dengan model pemberdayaan perempuan lewat dunia digital, yang diinisiasi untuk melepas isu-isu ketidakadilan dan ketidakberdayaan, memberikan dukungan dan mengkonsolidasi pergerakan massa perempuan lewat dunia digital, seperti Instagram, Youtube dan situs yang memberikan ruang aman bagi perempuan-perempuan di seluruh wilayah Indonesia. Akun Instagram @perempuanberkisah hadir sebagai media pemberdayaan perempuan dan berbagi pengetahuan, pembelajaran, dan kisah inspiratif perempuan, menciptakan ruang aman bagi perempuan berbasis pendekatan feminis, dan mendorong kesadaran kritis-transformatif berbasis pengalaman perempuan.

Akun Instagram @perempuanberkisah diharapkan dapat meningkatkan SDM perempuan dengan cara kehidupan yang lebih kondusif dengan terbuktinya keadaan yang semakin tidak teratur pada dunia digital, dengan keempat program utama tersebut dapat menghadirkan insan-insan perempuan yang berdaya dalam hal pengetahuan, ekonomi, dan bangkit dari rasa trauma terhadap kekerasan.

Berkembangnya gerakan pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan media sosial dapat menumbuh kembangkan kemampuan perempuan dalam mendapatkan informasi membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Menurut Van Dijk menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2015).

Atas kepopuleran media sosial yang berubah menjadi sebuah gerakan pemberdayaan perempuan, penelitian ini memilih media Instagram dari akun @perempuanberkisah sebagai objek penelitian. Akun Instagram @perempuanberkisah telah mencuri perhatian masyarakat, dan akun tersebut berdiri sejak November 2016 hingga sampai saat ini hingga mempunyai *followers* sejumlah 97.1K. Akun tersebut merupakan sebuah akun Instagram yang berisikan tentang kampanye untuk mendukung kebijakan-kebijakan yang berpihak pada

perempuan dan kelompok marginal lainnya, serta kampanye isu-isu penting lainnya bersama sejumlah lainnya bersama sejumlah komunitas lain.



**Gambar 1.2**

### **Konten Pemberdayaan Perempuan Dalam Akun Instagram**

**@perempuanberkisah**

**Sumber: (Instagram Perempuan Berkisah, 2023)**

Dalam hal ini penguatan Perempuan Berkisah dapat menjadikan perempuan berdaya dengan mampu menganalisis secara kritis situasi pada masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi (terkhusus yang sering dihadapi oleh perempuan), seperti ketidakadilan gender, meliputi marginalisasi, stereotip, yang merupakan konstruksi sosial dari masyarakat terhadap kaum perempuan, yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki perempuan dalam hal isu-isu perempuan atau praktik-praktik diskriminasi perempuan maka dapat menjadi batasan dalam memecahkan masalah

dan memenuhi kebutuhannya.

Melalui studi ini, peneliti tertarik untuk meneliti khalayak media dan ingin mengetahui bagaimana resepsi *followers* terhadap Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual pada Akun Instagram @perempuanberkisah. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman khalayak media terhadap informasi yang nantinya akan dibaca.

Analisa resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media juga suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan. Agar *followers* melihat isi pesan yang disampaikan spesifik dengan apa yang dilihat menjadi objek analisis yang empiris, maka fungsiresepsi adalah dengan memberikan saran (Argani, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana resepsi *followers* terhadap Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual pada Akun Instagram @perempuanberkisah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan peneliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh pemahaman

bagaimana *followers* memaknai dan merespon bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram @perempuanberkisah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan literatur atau acuan dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam membahas resepsi analisis *followers* melalui media sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya dalam meningkatkan kepedulian pada kaum perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan hingga menjadi korban seksual. Diharapkan juga bagi para pembaca untuk dapat melihat bagaimana bentuk dari suatu Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual dan penerapannya.

#### **E. Limitasi Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah resepsi *followers* dalam melihat dan memaknai pesan pada akun Instagram @perempuanberkisah yang berkaitan dengan konten pemberdayaan perempuan.



## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu telah dilakukan yang berhubungan dengan topik penelitian ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

Penelitian pertama dari Dian Pawaka dan Wahyuni Choiriyati, 2020 dengan judul “Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa untuk mengetahui bagaimana penerimaan *followers* milenial akun @indonesiafeminis dalam memaknai konten literasi feminisme yang diunggah di akun tersebut. Penerimaan *followers* milenial tersebut dianalisis menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall. Sementara teori yang digunakan untuk menggali penelitian ini adalah *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan lima informan *followers* milenial akun @indonesiafeminis. Hasil penelitian ini menunjukkan kelima informan yang penulis wawancara memiliki penerimaan dan pemaknaan yang berbeda terkait beberapa konten literasi feminisme. Perbedaan penerimaan dan pemaknaan tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan lingkungan.

Penelitian kedua dari Kencana Arestyani dan Adisa Ramadhanty, 2022 dengan judul “Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Media

sosial berfungsi untuk berbagai bentuk komunikasi sesuai kebutuhan penggunaannya. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan seksual bagi orang muda yang terhubung dengan internet. Yayasan Tabu Indonesia Berdaya melalui akun Instagram @tabu.id menyampaikan pesan-pesan yang berfokus pada intervensi kesehatan seksual dan reproduksi untuk kaum muda.

Penelitian ketiga dari M. Raihan Taruna dan Ratna Permata Sari, 2022 dengan judul “Analisis Resepsi Kelas Sosial Dalam Film “Crazy Rich Asians”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Film sebagai teks mempunyai makna. Artinya, setiap teks dapat dimaknai secara berbeda oleh penontonnya. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis resepsi terhadap film “Crazy Rich Asians” yang dirilis 2018. Film ini bercerita tentang kisah cinta beda kelas antara Rachel Chu dengan Nick Young. Penelitian dilakukan secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

**Sumber: Olahan Peneliti**

No	Identitas	Hasil	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	<b>Penulis:</b> Dian Pawaka & Wahyuni Choiriyati <b>Tahun:</b> 2020 <b>Asal Jurnal:</b> AGUNA: Jurnal Ilmu	Hasil penelitian ini menunjukkan informan yang penulis wawancara memiliki penerimaan	<a href="https://ejournal.amiko.mpu.rwokerto.ac.id">https://ejournal.amiko.mpu.rwokerto.ac.id</a>	Persamaan penelitian sebelumnya memiliki persamaan terhadap penelitian saya, yaitu	Perbedaan penelitian saya terhadap penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya yang dimana

	<p>Komunikasi <b>Judul:</b> Analisis Resepsi Followers Milennial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme</p>	<p>dan pemaknaan berbeda mengenai beberapa konten literasi feminisme. Perbedaan penerimaan dan pemaknaan tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang, sosial, budaya, pengalaman, dan lingkungan.</p>	<p><a href="http://index.php/AGUNA/article/view/1048">d/index.php/AGUNA/article/view/1048</a></p>	<p>pada Metodologi Penelitian nya yang berfokus pada Analisis Resepsi.</p>	<p>berfokus pada Feminisme @indonesiafeminis, sedangkan penelitian saya berfokus pada Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual pada Akun Instagram @perempuanberkisah.</p>
2	<p><b>Penulis:</b> Kencana Ariestyani &amp; Adisa Ramadhanty <b>Tahun:</b> 2022 <b>Asal Jurnal:</b> Jurnal Konvergensi <b>Judul:</b> Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak yang mengonsumsi informasi edukasi seksual di akun @tabu.id memiliki resepsi yang berbeda- beda. Mayoritas informan memberikan tanggapan positif.</p>	<p><a href="https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/704">https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/704</a></p>	<p>Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian saya terdapat pada Metode Penelitian yaitu sama-sama menggunakan Analisis Resepsi.</p>	<p>Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya terhadap penelitian saya adalah pada Objek Penelitian dan Tema Penelitian yang dimana penelitian sebelumnya berfokus pada Kesehatan Seksual Orang Muda pada @tabu.id, Sedangkan penelitian saya berfokus pada Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual pada</p>

					Akun Instagram @perempuanberkisah.
3	<p><b>Penulis:</b> M. Raihan Taruna &amp; Ratna Permata Sari</p> <p><b>Tahun:</b> 2022</p> <p><b>Asal Jurnal:</b> Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik</p> <p><b>Judul:</b> ANALISIS RESEPSI KELAS SOSIAL DALAM FILM “CRAZY RICH ASIANS”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Crazy Rich Asians” menggambarkan tentang kisah cinta beda kelas antara Rachel Chu dengan Nick Young yang difokuskan pada perbedaan kelas sosial yang dipresentasikan dalam film. dari hasil wawancara terdapat perbedaan hasil resepsi disebabkan</p>	<p><a href="https://dsp.ac.e.uui.ac.id/handle/123456789/40870">https://dsp.ac.e.uui.ac.id/handle/123456789/40870</a></p>	<p>Persamaan yang ditemukan terhadap penelitian sebelumnya terhadap penelitian saya adalah pada Metode Penelitian yaitu sama-sama menggunakan Analisis Resepsi.</p>	<p>Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya terhadap penelitian saya yaitu pada Objek Penelitian dan Tema Penelitian. Yang dimana penelitian sebelumnya berfokus pada Kelas Sosial dalam Film Crazy Rich, sedangkan penelitian saya berfokus pada Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual pada akun Instagram @perempuanberkisah.</p>

		oleh faktor-faktor budaya, kekayaan, pendidikan dan pekerjaan masing-masing			
--	--	---	--	--	--

## 2. Kerangka Teori

### a) Analisis Resepsi

Analisis Resepsi merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti respons *followers* terhadap media, dengan menekankan penilaian dan penafsiran mereka terhadap suatu karya (Alfira et al., 2022). Studi resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall dengan teori *Encoding-Decoding*. *Encoding* merupakan proses di mana pengirim pesan mentransformasikan gagasan dan ide-ide menjadi bentuk yang dapat dipahami oleh penerima. Sementara itu, *Decoding* adalah proses di mana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterima dan memberikan makna sesuai dengan pemahaman mereka (Morissan, 2013).

Fokus utama teori resepsi Stuart Hall adalah pada proses

penerimaan pesan oleh *followers* dalam suatu teks. *Followers* akan menafsirkan teks tersebut berdasarkan pada nilai-nilai budaya yang mereka anut, pengalaman yang dimiliki, dan pengetahuan yang mereka miliki (Ayomi, 2021). Peran *followers* dalam analisis resepsi sangatlah signifikan karena mereka secara aktif menerima pesan dan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan simbol verbal maupun nonverbal yang terkandung dalam pesan tersebut. Pemaknaan yang diberikan oleh khalayak dapat beragam, dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka peroleh dari keluarga, teman, lingkungan, dan media yang mereka konsumsi (Baran & Davis, 2015).

Dijelaskan bahwa dalam proses *decoding* suatu pesan, pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan persepsi, pemikiran, interpretasi, atau pengalaman masa lalu (Morissan, 2013).

#### 1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman individu yang terjadi untuk memperoleh informasi tentang objek, kejadian, atau hubungan di sekitarnya dengan menyimpulkan dan menafsirkan sebuah pesan (Rakhmat, 2019). Persepsi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hakim et al., 2021).

a) Faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri individu, termasuk aspek fisiologis.

b) Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah

karakteristik lingkungan dan objek yang terlibat di dalamnya.

Dapat disimpulkan persepsi merupakan sebuah proses dimana seseorang mendapatkan rangsangan melalui indera, kemudian melakukan seleksi, pengaturan, dan interpretasi terhadap masukan informasi dan pengalaman yang ada. Setelah itu, individu menafsirkan informasi tersebut untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang memiliki makna.

## 2. Pemikiran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pemikiran mempunyai arti bahan untuk dipikirkan atau dipertimbangkan (Bahasa, 2008). Dalam proses berpikir tersebut, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti motivasi atau alasan yang mendasari tindakan individu (Rakhmat, 2019).

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, sedangkan motif mengacu pada kebutuhan, keinginan, dorongan, atau impuls yang mendasari Tindakan tersebut (Usman, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk mencari kepuasan atau tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan Tindakan, membuat keputusan, atau menunjukkan sikap tertentu.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses menafsirkan suatu hal dan

memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman. Interpretasi merupakan proses berpikir yang terstruktur untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam tingkatan yang lebih dalam makna literal yang muncul (M. Wahid, 2015). Dapat disimpulkan bahwa interpretasi atau penafsiran ialah proses terhadap seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pemahaman, dan pandangan terhadap sebuah informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam menganalisis penerimaan khalayak, Stuart Hall (dalam Morissan, 2013) menekankan klasifikasi posisi khalayak berdasarkan makna yang dibentuk ke dalam 3 kategori yaitu *Dominant Hegemonic*, *Negotiated* dan *Oppositional*.

*a) Dominant Hegemonic Position*

Posisi dominan hegemonik adalah situasi di mana audiens menerima pesan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh media. Posisi dominan hegemonik terjadi ketika penerima pesan atau audiens tidak mengajukan sanggahan atau penolakan terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media. Posisi ini mencerminkan kondisi di mana media menggunakan kode-kode budaya yang dominan dalam masyarakat untuk menyampaikan pesan.

*b) Negotiated Position*

Posisi negosiasi terjadi saat audiens menerima ideologi dominan dan konten pesan yang disampaikan, tetapi menolak



menerapkannya pada kasus atau isu tertentu. Dalam situasi ini, audiens masih menerima ideologi dominan secara umum, namun membuat pengecualian dalam beberapa hal dan menyesuaikan penerapannya dengan norma budaya setempat.

*c) Oppositional Position*

Posisi oposisional adalah ketika audiens tidak setuju dengan isi pesan yang disampaikan. Dalam posisi ini, audiens memosisikan pemahaman atau pengetahuan yang berbeda tentang isi pesan yang disampaikan. Audiens berada dalam posisi yang berlawanan atau bertentangan dengan isi pesan tersebut.

b) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan masalah serius di lingkungan sosial, pekerjaan keluarga, dan pendidikan. Kekerasan seksual mencakup berbagai perilaku seperti pemerkosaan, pemaksaan seksual, kontak yang tidak diinginkan, dan pengalaman non-kontak yang tidak diinginkan seperti kekerasan (Dills et al., 2016; Smith et al., 2018; Smith et al., 2017). Kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangan yang bersifat seksual, baik terjadi hubungan seksual maupun tidak, terlepas dari hubungan korban dengan pelaku (Indrayana, 2017). Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan atau perilaku yang merendahkan, meremehkan, atau menghina yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi

seksual.

Dalam penanganan kekerasan seksual memerlukan strategi pemberdayaan perempuan yang mumpuni, menurut Suharto menyatakan bahwa terdapat lima strategi pemberdayaan perempuan, diantaranya:

#### 1. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Pemungkinan

Pemungkinan menurut Suharto menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan perempuan dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

#### 2. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Penguatan

Penguatan menurut Suharto adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki perempuan dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri perempuan yang menunjang kemandirian mereka.

#### 3. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Perlindungan

Perlindungan menurut Suharto adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok perempuan agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan perempuan.

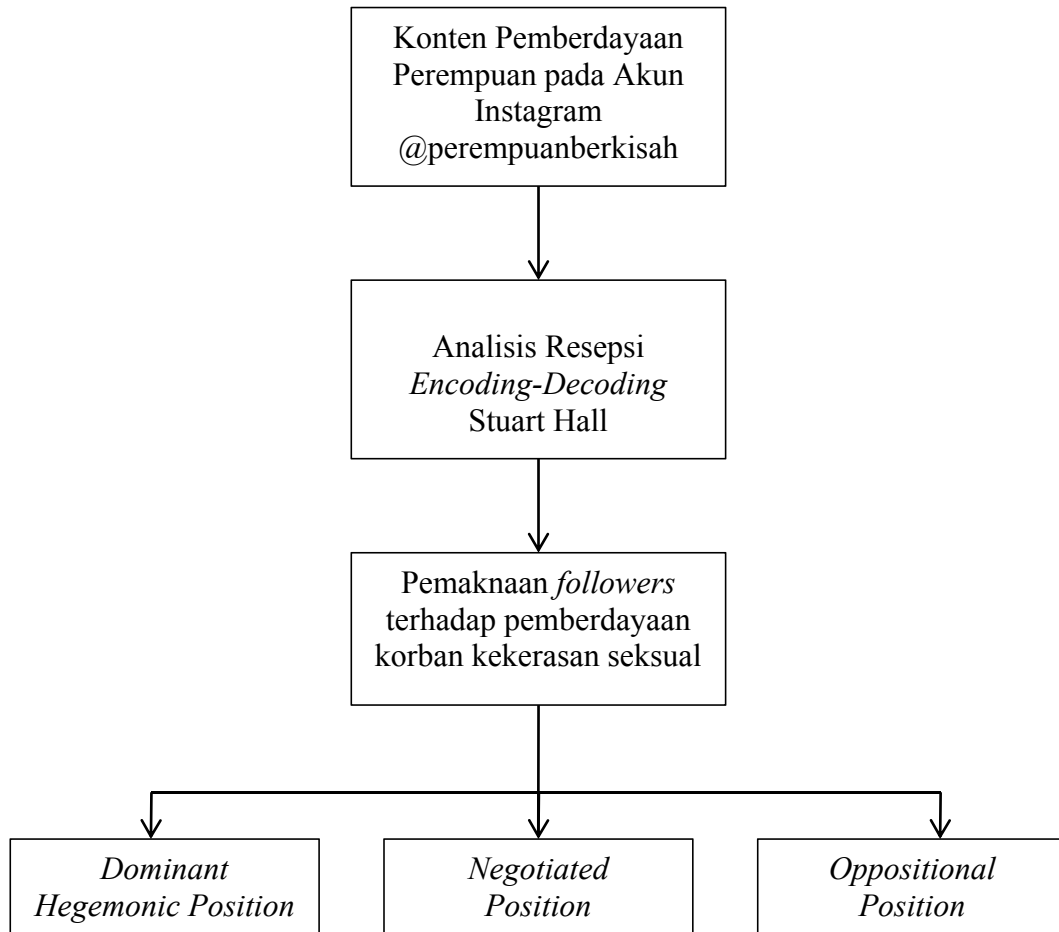
#### 4. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Penyokongan

Penyokongan menurut Suharto adalah memberikan bimbingan dan dukungan agar perempuan mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong perempuan agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

#### 5. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Pemeliharaan

Pemeliharaan menurut Suharto adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

## G. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran**

**Sumber: Olahan Peneliti**

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih model pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis resepsi Stuart Hall. Pemilihan jenis penelitian kualitatif dilakukan sebab tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan cara mengumpulkan data menyeluruh (Kriyantono, 2014).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok (Moleong, 2018). Oleh karena itu, penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang ada dengan mengamati bagaimana persepsi *followers* dalam pemaknaan pesan terhadap Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual.

### 2. Lokasi/Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini ialah *followers* atau khalayak yang merupakan orang-orang yang mengikuti akun Instagram @perempuanberkisah. Adapun kriteria yang dibutuhkan peneliti berdasar 3 range usia yaitu remaja perempuan yang berusia 13 sampai 17 tahun, dewasa awal 18 sampai 24 tahun, kemudian disusul dengan usia dewasa akhir 25 sampai 44 tahun. Alasan peneliti memilih informan dengan kriteria tersebut merupakan korban kekerasan tertinggi berdasarkan data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(KemenPPPA).

### 3. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 bulan yang telah dilaksanakan dimulai dari bulan Maret hingga bulan Mei tahun 2024.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang dipakai dalam penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan di lapangan. Peran metode pengumpulan data sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya merupakan untuk memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2019). Dalam melakukan penelitian, metode pengumpulan data yang dipakai peneliti yaitu meliputi teknik observasi wawancara, dan studi pustaka.

#### a. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan fenomena yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi non partisipan. Peneliti melakukan observasi kepada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah ditinjau dari aktivitas pengikut lakukan di akun Instagram @perempuanberkisah. Apabila pengikut cukup aktif menanggapi akun tersebut, peneliti menghubungi pengikut akun Instagram @perempuanberkisah melalui *direct message* dan memberikan kuesioner untuk menentukan apakah pengikut tersebut dapat dijadikan sebagai narasumber penelitian. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang memudahkan peneliti dalam

mendapatkan banyak data dengan waktu singkat (Barlian, 2016). Peneliti lalu melakukan seleksi terhadap data yang telah didapat dari kuesioner dan menentukan narasumber yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti menghubungi kembali narasumber untuk kesediaannya mengikuti proses wawancara.

#### b. Wawancara

Metode wawancara digunakan dalam pengumpulan data jika peneliti ingin mengidentifikasi persoalan yang diteliti. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam terkait beberapa aspek dari narasumber (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan 9 informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ada. Teknik wawancara ini digunakan agar peneliti memperoleh beragam jawaban narasumber sesuai kriteria yang dibutuhkan peneliti untuk memperkuat data dari penelitian. Pemilihan *followers* akun Instagram @perempuanberkisah yang dipilih sebagai responden ditinjau dari latar belakang kondisi lingkungan, pendidikan, pekerjaan, usia, dan tanggapan sebagai *followers* mengenai pemahaman pada akun perempuanberkisah berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dilajukan agar hasil yang didapatkan lebih variatif dan mengantisipasi bias akan hasil penelitian. Alasan penulis menentukan beberapa kriteria dalam menentukan responden karena penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis resepsi *followers* dalam melihat dan memaknai

pesan yang diunggah pada akun Instagram @perempuanberkisah yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Kriteria narasumber yang menjadi pertimbangan peneliti adalah sebagai berikut:

a) *Followers* akun Instagram @perempuanberkisah

Ditentukannya pengguna Instagram sebagai pengikut akun @perempuanberkisah karena pengikut memiliki alasan tertentu ketika memutuskan untuk mengikuti akun Instagram @perempuanberkisah.

b) Berperan aktif dalam melihat konten akun Instagram @perempuanberkisah

Tidak semua pengikut Instagram aktif dalam melihat dan menanggapi konten yang dibuat pemilik akun. Peneliti memilih pengikut yang aktif dalam melihat konten yang diunggah akun Instagram @perempuanberkisah. Untuk menentukan hal tersebut, peneliti melihat dari penyuka (*likes*) dan yang mengomentari konten (*comment*).

c) Rentang Usia

Narasumber penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 range usia, yaitu remaja berusia antara 13 sampai 17, dewasa awal berusia 18 sampai 24 tahun, dan dewasa akhir berusia 25 sampai 44 tahun, hal ini karena pada tahap ini manusia mulai dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada usia tersebut merupakan masa puncak



dari perkembangan seseorang individu, yang merupakan masa transisi dari remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan (Putri, 2019). Seseorang telah bisa mengambil informasi yang diterapkan dan biasanya juga telah bisa mengambil tindakan apa yang harus dilakukan setelah mendapat suatu informasi.

#### d) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses pengumpulan materi yang relevan dengan penelitian, termasuk jurnal ilmiah, literatur, dan buku. Tujuan dari proses studi pustaka adalah untuk mendapatkan sebuah informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti memiliki dasar teori yang kuat sebagai hasil dari penelitian (Moto, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode studi dan eksplorasi terhadap sejumlah jurnal, buku, dan dokumen yang tersedia dalam format cetak maupun elektronik. Selain itu, sumber data atau informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian juga digunakan sebagai referensi.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki peranan penting dalam mencari dan mengatur data secara terstruktur berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, model analisis data yang dipakai merupakan metode *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Analisis data akan dilakukan

melalui interpretasi tanggapan narasumber yang telah dipilih melalui wawancara mendalam, serta dengan menggunakan data-data pustaka lain yang relevan untuk mendukung penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan membuat rangkuman, melakukan seleksi untuk menentukan nilai yang esensial, memfokuskan kepada hal yang utama, sehingga dapat ditemukan tema dan polanya. Manfaat dari mereduksi data adalah data yang diperoleh menjadi lebih jelas dan meringankan peneliti untuk mengumpulkan data lebih bila data yang diperoleh masih kurang.

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh disajikan dengan paparan singkat, melampirkan ketertarikan antar kategori dan bagan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa format yang paling umum dalam melampirkan data kualitatif adalah format tulisan narasi.

c. Penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang diartikan sebagai penyederhanaan hasil data yang telah disajikan. Kesimpulan awal masih mungkin untuk berubah tergantung dengan pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan awal sejalan dengan temuan-temuan selanjutnya dan bersifat konsisten serta valid di lapangan, maka kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 6. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik validitas data melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode yang berbeda (Moleong, 2018). Ada tiga jenis triangulasi menurut (Sugiyono, 2018) dalam memvalidasi data yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi sumber digunakan untuk melakukan pengujian keakuratan data melalui cara memeriksa konsistensi informasi yang berasal dari berbagai sumber. Dalam tahap ini, data yang sudah di dapatkan dari sumber-sumber yang lain, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya, akan diperiksa secara teliti guna memastikan keabsahan dan keandalannya.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pantauan di lapangan dengan wawancara.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membanding data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai

pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.